



Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Bank Bum di Bursa Efek Indonesia

Bayu Mirama Herman*, Azansyah

Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Bengkulu, Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu, Indonesia

Email: ^{1,*}bayumirama5@gmail.com, ²Azansyah@unib.ac.id

Email Penulis Korespondensi: bayumirama5@gmail.com

Submitted: 22/11/2024; Accepted: 28/11/2024; Published: 30/11/2024

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi, yaitu BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi, terhadap Return Saham Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Permasalahan yang ingin diselesaikan adalah ketidakpastian mengenai pengaruh signifikan variabel-variabel tersebut terhadap return saham, yang mana pada penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan hasil yang beragam. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi para investor dan pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan investasi dan merancang kebijakan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, dimana metode analisisnya meliputi teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dapat di buktikan dengan tingkat prob(F-statistic) 0.000000, < 0,05 Tingkat prob(F-statistic). Namun secara parsial, hanya Kurs Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi yang menunjukkan pengaruh signifikan, hal ini dapat dibuktikan Kurs Rupiah dengan nilai t-hitung 4.983 > 2.004 t tabel, selanjutnya untuk inflasi dibuktikan dengan nilai t-hitung 6.664 > 2.004 t-tabel dan untuk pertumbuhan ekonomi dibuktikan dengan nilai t-hitung 2.546 > 2.004 t-tabel, sedangkan BI Rate tidak berpengaruh hal ini dibuktikan BI Rate dengan nilai t-hitung 0.865 < 2.004 t-tabel. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar memasukkan faktor mikro dan memperluas cakupan objek penelitian. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap pasar saham, khususnya dalam konteks bank-bank BUMN di Indonesia.

Kata Kunci: Ekonomi Makro; Return Saham; Bank BUMN

Abstract-This study aims to analyze the influence of macroeconomic variables, namely BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Inflation, and Economic Growth, on Stock Returns of State-Owned Banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The problem to be solved is the uncertainty regarding the significant influence of these variables on stock returns, which in previous studies have produced mixed results. By understanding this relationship, it is expected to provide better insight for investors and policy makers in making investment decisions and designing economic policies. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis, where the analysis methods include descriptive statistical analysis techniques, classical assumption tests, multiple linear analysis tests, and hypothesis tests. The results of the analysis show that simultaneously, all independent variables have a significant effect on Stock Returns, which can be proven with a probability level (F-statistic) of 0.000000, < 0.05 Probability level (F-statistic). However, partially, only Rupiah Exchange Rate, Inflation, and Economic Growth showed a significant influence, this can be proven by Rupiah Exchange Rate with a t-count value of 4.983 > 2.004 t table, then for inflation it is proven by a t-count value of 6.664 > 2.004 t-table and for economic growth it is proven by a t-count value of 2.546 > 2.004 t-table, while BI Rate has no effect, this is proven by BI Rate with a t-count value of 0.865 < 2.004 t-table. The implication of this study is the importance of considering macroeconomic factors in making investment decisions, as well as providing recommendations for further research to include micro factors and expand the scope of research objects. The contribution of this study is expected to enrich the literature on the influence of macroeconomic variables on the stock market, especially in the context of state-owned banks in Indonesia.

Keywords: Macro Economics; Stock Return; State-Owned Banks

1. PENDAHULUAN

Pasar modal ialah institusi keuangan yang dengan peranan sebagai wadah untuk mengumpulkan dana dari publik kemudian menyalurkannya ke beragam sektor yang menjalankan investasi. Pasar modal berperan selaku perantara antara investor beserta perusahaan maupun lembaga pemerintah melalui transaksi instrument dengan jangka panjang mencakup obligasi, saham, serta lainnya. Pasar modal memegang peran krusial dalam perekonomian. Tidak ada pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang dapat dipisahkan dari pentingnya investasi, sebab investasi ialah satu diantara elemen utama dalam pembangunan ekonomi. Perekonomian sebuah negara membuat pasar modal selaku satu pilihan bagi perusahaan demi memperoleh pendanaan, (Yosepha R & Ermalina, 2021).

Perusahaan keuangan perbankan (BUMN) ialah sekumpulan perusahaan go public di sektor keuangan, yang berperan amat krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara, (Shabrina et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang signifikan ialah satu diantara faktor yang berkontribusi pada kemajuan Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan selaku penyelenggara utama pada transaksi saham. Kemajuan pasar modal di Indonesia terlihat dari peningkatan nilai transaksi di BEI tiap tahunnya. Pasar modal di BEI ialah wadah paling efektif selaku tempat bertemunya investor dan perusahaan untuk berinvestasi demi mendapat keuntungan, pada situasi ini aktivitas pasar modal akan dipengaruhi secara langsung, yang mampu mengakibatkan fluktuasi pada jumlah permintaan serta penawaran saham di bursa yang akhirnya memengaruhi berubahnya harga saham. Sejumlah entitas



yang tercatat di BEI ialah bank milik negara (Bank BUMN) yang mencakup Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), serta Bank Mandiri. Bank BUMN tersebut tidak sekadar berperan selaku Lembaga intermediasi, namun berfungsi selaku sumber pendapatan negara melalui pembagian dividen kepada pemegang saham, maka banyak investor memilih untuk memiliki saham ini sebab adanya kepastian pembagian dividen setiap tahun, (Wiarta et al., 2020).

Perusahaan dapat menerbitkan saham serta obligasi di pasar modal guna mendapat dana dari investor. Investor membeli saham di pasar modal dengan harapan mendapat dividen (pembagian laba) tiap tahunnya dan return (keuntungan), (Widiana & Yustrianthe, 2020). Para investor akan bersedia menginvestasikan dananya jika mereka menilai prospek investasi tersebut menguntungkan. Investor harus berhati-hati saat membeli saham, bahkan jika saham tersebut tampak menarik. Hal ini mendorong investor untuk mencari informasi yang akurat dan menganalisisnya sebelum membuat keputusan investasi (Usman et al., 2024). Setiap investor di pasar modal memerlukan informasi yang terkait perihal berkembangnya perdagangan di bursa, sebab hal ini krusial guna menjadi acuan serta pertimbangan saat mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal. Investor memerlukan informasi guna meminimalkan risiko yang timbul dari ketidakpastian yang dihadapi. Informasi ini penting untuk memahami situasi emitan, terutama terkait kondisi keuangannya, sebab pasar modal dianggap efisien apabila informasi bisa diakses dengan mudah serta biaya rendah oleh investor, sehingga seluruh informasi terkait dan terpercaya akan terefleksi pada harga saham. Sebelum pengambilan keputusan portofolio investasi, investor melaksanakan analisis atas beragam peristiwa serta situasi yang terjadi di masa kini maupun masa lalu, yang harapannya mampu membantu memprediksi kemungkinan peristiwa di masa depan. Seorang investor saat melaksanakan aktivitas transaksi saham disuatu negara harus mengamati moneter serta pergerakan variabel makro ekonomi (DEWI, 2020). Kondisi ekonomi beserta fluktuasi variabel makro di suatu negara mampu berdampak pada harga saham, mencakup di sektor perbankan. Faktor ekonomi makro yang kerap menjadi perhatian investor ialah tingkat *bi rate*, nilai kurs, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, (Ananda & Santoso, 2022).

Kenaikan *Bi Rate* termasuk satu diantara hal lainnya yang menjadi penyebab berubahnya harga saham. Menurut Hernadi Moorcy et al. (2021) *Bi Rate* yaitu salah satu variabel kunci perekonomian di mana memiliki dampak yang amat luas serta signifikan. Maka dari itu, *bi rate* harus diperhatikan dengan cermat oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, bank sentral, investor, dan pelaku bisnis. Dampak *bi rate* yang luas mencakup berbagai aspek, seperti investasi, konsumsi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. *Bi Rate* merupakan satu diantara indikator bagi masyarakat saat berinvestasi. Para investor akan menempatkan kekayaan mereka pada aset tertentu merujuk tingkat return serta risiko yang terkait aset tersebut. *Bi Rate* mempunyai peranan krusial pada pertumbuhan serta perkembangan ekonomi, terutama pada sektor rill beserta aliran modal di sebuah negara. Kenaikan *Bi Rate* menyebabkan meningkatnya beban perusahaan (emiten) yang seiring waktu mampu membuat harga saham turun, serta berpotensi memotivasi investor memindahkan dananya ke pasar uang atau berinvestasi ke tabungan atau deposito, sebab mampu memberi return yang lebih tinggi. Bagi industri perbankan, peningkatan suku bunga menyebabkan penurunan margin laba bersih, ini terjadi karena permintaan kredit menurun akibat tingginya biaya bunga. Berbanding terbalik, jika suku bunga rendah dan stabil, margin laba bersih perbankan akan naik sebab tingginya permintaan kredit serta rendahnya biaya bunga (Kurniawan & Yuniati, 2019).

Nilai Kurs bagi investor yang berinvestasi di beragam Negara dengan beragam mata uangnya merupakan faktor penyebab real return lebih sedikit dibanding *expected return*. Kurs Rupiah merupakan hal yang krusial pada pertumbuhan ekonomi sebab akan memengaruhi harga dan jasa di suatu negara. Jika rupiah terapresiasi (menguat) terhadap dolar AS, maka perusahaan akan mengimpor bahan baku impor bahan baku dari luar negeri karena harganya yang relatif lebih murah. Sementara itu, jika rupiah terdepresiasi (turun) terhadap dolar AS, maka Perusahaan dolar AS, perusahaan cenderung melakukan ekspor (Suharyanto, 2021). Ada juga hubungan antara Nilai Kurs dan pasar saham. Jadi, investor asing menukarkan keuntungan saham mereka ke mata uang mereka sendiri. Investor asing mendapatkan terpengaruh ketika mata uang lokal menjadi lebih kuat dan dengan demikian berubah menjadi mata uang yang lebih lemah. Lebih-lebih lagi, nilai kurs mempunyai hubungan negatif dengan harga saham. Oleh karena itu, harga saham turun ketika nilai tukar naik dan penurunan nilai tukar berdampak positif pada saham pasar (Ali et al., 2019).

Inflasi yaitu indikator ekonomi yang menunjukkan kecenderungan umum serta berkelanjutan dari kenaikan nilai barang (subekti, 2023). Perubahan dalam inflasi ialah satu diantara faktor yang memengaruhi keputusan keuangan pada pembelian saham. Ketika inflasi tinggi, masyarakat cenderung berpikir bahwasanya biaya telah naik, sehingga pemilik modal/investor kehilangan minat untuk berinvestasi, yang berdampak pada berkurangnya ketertarikan terhadap saham. Menurut Darmayani (2024) mengungkapkan bahwasanya Inflasi berdampak negatif pada return saham, sebab inflasi menambah biaya sebuah perusahaan. Kegagalan pemerintah dalam mengendalikan tingkat inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Pasaribu et al., 2023). kemudian permintaan terhadap barang-barang meningkat, sehingga pada akhirnya perusahaan sulit melakukan produksi barang sebab tingginya biaya produksi. Adanya inflasi yang tinggi akan menurunkan minat investasi dari para investor, sebab perusahaan cenderung meningkatkan harga dan investasi mereka yang lebih sedikit, yang mampu mengurangi daya beli masyarakat, (Sulia Sukmawati et al., 2020)

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kemajuan atau perkembangan ekonomi di sebuah negara. Data PDB menjadi perhatian bagi investor lokal maupun asing sebab dapat memengaruhi harga saham serta obligasi dengan signifikan. Ini dikarenakan oleh tindakan investor yang melakukan *switching* atau penyesuaian portofolio. Dengan



istilah lain, investor institusi akan menyesuaikan portofolionya merujuk pertumbuhan ekonomi yang terjadi (Hastuti et al., 2023). Menurut Septiani (2019) Jika pertumbuhan ekonomi mulai lebih baik, membaik, daya beli masyarakat akan bertambah yang kemudian ini menjadi peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk menaikkan penjualan mereka, dengan bertambahnya penjualan, perusahaan bisa mendapat laba sehingga harga saham pun naik.

Return saham ialah satu diantara tujuan utama investor demi meraih keuntungan yang dari investasinya, keuntungan yang didapat ini akan menarik minat investor guna memberikan modalnya sebagai investasi baik jangka panjang ataupun pendek di perusahaan go public yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, termasuk di dalamnya entitas BUMN Indonesia. Return saham yang makin naik akan menambahkan daya tarik bagi investor guna memberikan investasi. Berbanding terbalik, jika return saham turun maka daya tarik bagi investor juga turun, sebab para pemilik dana akan lebih waspada ketika memberi investasi (Sinaga et al., 2020). Menurut teori portofolio, yang dikembangkan oleh Harry Markowitz, Return merupakan keuntungan yang diperoleh oleh investor dari investasi yang dilaksanakan. Keuntungan ini membuat investor tertarik untuk berinvestasi, baik dalam jangka pendek ataupun panjang. Sehingga membuat investor berusaha mengoptimalkan return dengan mengelola risiko melalui diversifikasi investasi. Jadi jika seorang investor menghendaki return yang tinggi, mereka harus memaksimalkan return dengan meminimalkan risiko (Ananda & Santoso, 2022). Dalam konteks ini, investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi return saham, termasuk BI Rate, Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi, untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik.

Objek penelitian dalam studi ini adalah pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah, Inflasi serta pertumbuhan Ekonomi pada Return Saham di Bank BUMN yang tercatat Di Bursa Efek Indonesia. Fenomena terhadap return saham di Indonesia telah menghadapi beberapa perubahan yang signifikan sejak periode 2018-2022 terutama selama masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 memberikan dampak luar biasa bagi perekonomian di dunia, banyak ekonom khawatir bahwa pandemi ini akan berpotensi pada krisis ekonomi (Pasaribu et al., 2020). Berbagai sektor ekonomi, termasuk pasar modal, terkena dampak akibat wabah COVID-19. Selain itu, sejumlah faktor utama yang menyebabkan perlambatan return saham oleh Bank BUMN di Indonesia mencakup berbagai aspek yang saling berinteraksi. Pertama, ketidakpastian dalam kondisi ekonomi makro, seperti fluktuasi BI Rate, Kurs Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi, dapat menciptakan keraguan di kalangan investor, yang berdampak langsung pada kinerja keuangan bank. Menghadapi berbagai fenomena masalah ini, Bank BUMN perlu mengambil langkah strategis untuk mengelola faktor-faktor yang memengaruhi return saham dan meningkatkan kinerja keuangan mereka.

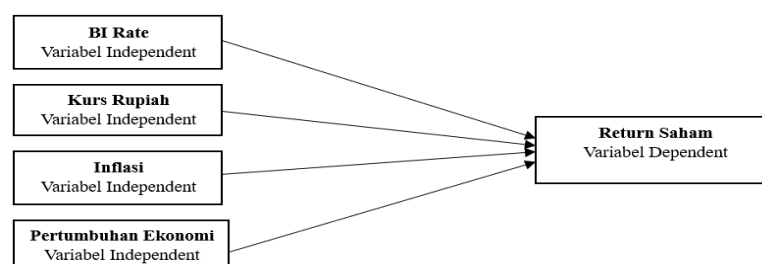
Berdasarkan studi sebelumnya memunculkan research gap dalam variabel independen yang mempengaruhi return saham pada Bank BUMN. Hasil penelitian Ananda & Santoso (2022) menyatakan bahwa adanya pengaruh pada return saham. Sementara studi yang dilaksanakan oleh Widianti (2024) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh pada return saham. Selanjutnya secara simultan Yosepha R & Ermalina (2021), variabel-variabel tersebut berdampak signifikan pada return saham, dengan nilai tukar rupiah berdampak paling dominan. Oleh karena itu, masih terdapat ketidakpastian mengenai pengaruh variabel independen pada return saham perusahaan perbankan. Secara simultan, variabel-variabel tersebut berdampak signifikan pada return saham, dengan nilai tukar rupiah berdampak paling dominan.

Dengan demikian dengan adanya fenomena diatas, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel Makro Ekonomi yang dapat meningkatkan Return Saham pada Bank BUMN. Sehingga studi ini mampu memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi investor pada saat mereka melaksanakan pembuatan keputusan investasi, serta membantu pengambil kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Penelitian ini juga berpotensi menjadi kontribusi tambahan pada literatur ekonomi dan keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan perbankan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 kerangka konseptual penelitian

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual penelitian yang mengkaji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen return saham. Variabel independen yang dikaji meliputi BI Rate, Kurs Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi. variabel independen yang dihipotesiskan memiliki pengaruh terhadap Return Saham sebagai variabel dependen.



Gambar 1. kerangka konseptual penelitian



2.2 Jenis Penelitian

Studi ini termasuk penelitian kuantitatif karena pada implementasinya mencakup data, analisis dan interpretasi makna, serta informasi yang didapat. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif dapat diterapkan guna menelaah populasi atau sampel spesifik, untuk menghimpun informasi dengan alat penelitian, untuk menganalisis data kuantitatif atau statistik demi memverifikasi hipotesis yang diberikan.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diterapkan pada penelitian ini merupakan data sekunder yakni informasi yang dihimpun atau diperoleh peneliti dari beragam sumber. Data skunder bisa berasal dari beragam sumber publikasi, meliputi laporan keuangan, buku, jurnal, juga dokumen, (Wardoyo et al., 2022). Studi ini mempergunakan data sekunder yang dihimpun dari data publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yaitu informasi mengenai return saham pada 4 Bank BUMN dari Bank Mandiri, Bri, Bni serta Btn. Selanjutnya publikasi BPS di www.bps.go.id. untuk data pertumbuhan ekonomi. Sedangkan publikasi dari BI www.bi.go.id adalah data BI rate, data Kurs, serta data inflasi. Tipe datanya ialah data time series dari Januari 2018-Desember 2022.

2.4 Operasional Variabel

Tabel 1 menampilkan definisi variabel operasional yang digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut didefinisikan melalui rumus dan skala ukur yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis data. Total Return Saham pada 4 Bank BUMN diukur dengan rumus perhitungan return total saham dari empat bank BUMN. Bi Rate mengacu pada acuan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, diukur dengan rumus BI 7-day (reverse) Repo Rate. Kurs Rupiah diukur dengan nilai tengah kurs, dihitung dari nilai tengah kurs jual dan kurs beli. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi, yaitu selisih antara IHK tahun ini dan tahun sebelumnya, kemudian dikalikan dengan 100%. Pertumbuhan Ekonomi diukur selisih dengan PDB tahun ini dan tahun sebelumnya dibagi PDB tahun sebelumnya, lalu dikalikan dengan 100%.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala Ukur
Total Return Saham pada 4 Bank BUMN	Return Total = $\frac{(Pt - Pt - 1 + yield)}{Pt - 1}$	rupiah
Bi Rate	Bi rate = BI 7 - day (reverse) Repo Rate	%
Kurs Rupiah	Nilai Tengah Kurs = $\frac{Kurs\ jual + Kurs\ beli}{2}$	rupiah
Inflasi	Tingkat Inflasi = $\frac{IHK\ tahun\ ini - IHK\ tahun\ sebelumnya}{IHK\ tahun\ sebelumnya} \times 100\%$	%
Pertumbuhan Ekonomi	pertumbuhan ekonomi = $\frac{PDB\ thn\ ini - PDB\ thn\ sebelumnya}{PDB\ tahun\ sebelumnya} \times 100\%$	%

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang diterapkan mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linier berganda, serta uji hipotesis. Variabel independen terdiri dari Bi rate (X1), Kurs rupiah (X2), Inflasi (X3) serta Pertumbuhan ekonomi (X4) berdasarkan variabel dependen yakni Return saham di bank BumN (Y), peneliti mempergunakan regresi linier berganda dengan persamaan berikut ini:

$$Y_t = \beta + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \epsilon_t \tag{1}$$

Dalam analisis regresi yang digunakan untuk memodelkan return saham pada bank BUMN, variabel dependen yang dijelaskan adalah Y, yang merepresentasikan return saham tersebut. Model ini melibatkan beberapa variabel independen, yaitu X1, X2, X3, dan X4. Variabel X1 adalah suku bunga BI (bi rate), yang berfungsi sebagai indikator kebijakan moneter dan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Selain itu, X2 adalah nilai tukar rupiah, yang mencerminkan nilai tukar mata uang dan dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan yang beroperasi di pasar internasional. Variabel X3 adalah inflasi, yang menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian; Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Terakhir, X4 adalah pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Dalam persamaan regresi ini, β merupakan konstanta dari model regresi, sedangkan β1234 adalah koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, yang menunjukkan seberapa besar pengaruh setiap variabel terhadap return saham. Residual atau kesalahan prediksi yang dilambangkan dengan ε menggambarkan selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi dari model. Terakhir, t



menunjukkan satuan waktu yang digunakan dalam analisis, yang penting untuk memahami dinamika perubahan variabel dari waktu ke waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan studi ini, guna mengidentifikasi pengaruh Bi rate (X1), Kurs rupiah (X2), Inflasi (X3) serta Pertumbuhan ekonomi (X4) pada Return Saham Pada Bank Bumn (Y). uji analisis yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh, dimulai dengan analisis statistik deskriptif, uji analisis hipotesis klasik, uji analisis linier berganda, serta uji hipotesis:

a. Hasil uji statistik deskriptif

Tabel 2. Hasil uji statistik deskriptif

	RETURN SAHAM	SB	KURS	INFLASI	PDB
Mean	16.54067	4.500000	14.42496	2.805667	3.128000
Maximum	21.62300	6.000000	15.86743	5.950000	7.070000
Minimum	9.676000	3.500000	13.38036	1.320000	-7.000000
Std.Dev	3.043186	0.927453	4.949303	1.159330	4.006468
Sum	992.4400	270.0000	865.4977	168.3400	187.6800
Observation	60	60	60	60	60

Merujuk perolehan uji analisis statistik deskriptif di Tabel 2 dapat dijabarkan seperti berikut:

1) Return Saham Pada Bank Bumn (Y)

Perolehan pengujian statistik deskriptif di Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum variabel Return Saham Pada Bank Bumn tahun 2018 – 2022 sejumlah 9.676000%, nilai maksimum sejumlah 21.62300%, nilai rerata sejumlah 16.54067%, yang berarti melebihi nilai deviasi standarnya 3.043186%. Hal ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar data ada di sekitar nilai rerata dan tidak ada fluktuasi ekstrem atau penyebaran yang lebar dari nilai-nilai tersebut. Sehingga bisa dianggap sebagai indikator stabilitas dalam Return Saham Pada Bank Bumn selama periode tersebut.

2) Bi rate

Perolehan pengujian statistik deskriptif di Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum variabel Ekuitas suku bunga tahun 2018 – 2022 sejumlah 3.500000%, nilai maksimum sejumlah 6.000000%, dan nilai rerata sejumlah 4.500000%, melebihi nilai standar deviasi sejumlah 0.927453%. Hal ini menunjukkan bahwasanya suku bunga relatif stabil antara tahun 2018 dan 2022.

3) Kurs rupiah

Perolehan pengujian statistik deskriptif di Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum variabel Kurs rupiah pada tahun 2018 – 2022 sebesar 13.38036%, nilai maksimum sejumlah 15.86743%, nilai rerata sebesar 14.42496% lebih tinggi dari nilai standar deviasi. 4.949303%. Hal ini menunjukkan stabilitas dalam perkembangan kurs rupiah selama periode tersebut.

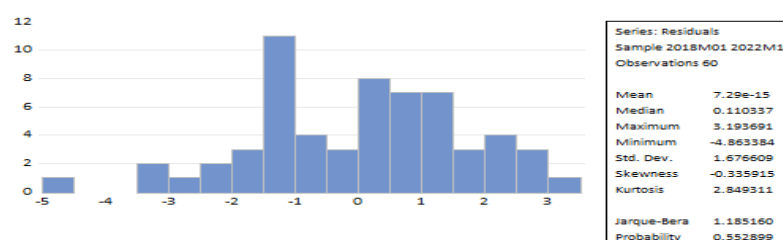
4) Inflasi

Perolehan pengujian statistik deskriptif di Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum variabel Inflasi tahun 2018 – 2022 sebesar 1.320000%, nilai maksimum sejumlah 5.950000%, nilai mean sejumlah 2.805667%, serta nilai standar deviasi sebesar 1.159330%. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi relatif stabil selama periode tersebut, dengan fluktuasi yang tidak terlalu ekstrem.

5) Pertumbuhan ekonomi

Perolehan pengujian statistik deskriptif di Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 – 2022 sejumlah 26,88700%, nilai maksimum sejumlah 47,86100%, nilai rerata sejumlah 36,65105%, yang berarti melebihi nilai deviasi standarnya 4,545901%. Hal ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar data ada di sekitar nilai rerata dan tidak ada fluktuasi ekstrem atau penyebaran yang lebar dari nilai-nilai tersebut. Sehingga bisa dianggap sebagai indikator stabilitas dalam pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut.

b. Hasil uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 2 pengujian normalitas diidentifikasi nilai Probability sejumlah 0.5528 yang artinya melebihi 0,05 atau $0.5528 > 0.05$ maka bisa diambil kesimpulannya bahwasanya data terdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

SB	KURS	INFLASI	PDB
1.000000	0.030886	0.375602	0.266976
0.030886	1.000000	0.356955	-0.110091
0.375602	0.356955	1.000000	0.481014
0.266976	-0.110091	0.481014	1.000000

Merujuk perolehan pengujian multikolinearitas di Tabel 3 nilai korelasi variabel independen (Bi rate, Kurs Rupiah, Inflasi serta Pertumbuhan ekonomi) $< 0,80$ menandakan penerimaan H_0 serta penolakan H_1 . Maka dari itu bisa diambil kesimpulannya bahwa tidak ada multikolinearitas diantara variabel independen model regresi.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breuasch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.978268	Prob. F(4,55)	0.4270
Obs*R-squared	3.985266	Prob. Chi-Square(4)	0.4080
Scaled explained SS	3.096422	Prob. Chi-Square(4)	0.5418

Merujuk perolehan pengujian Heteroskedastisitas di Tabel 4 memperlihatkan bahwasanya nilai Probabilitas 0.4080 $> 0,05$ menandakan penerimaan H_0 serta penolakan H_1 , maka bisa diambil kesimpulannya bahwa terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi Test: Durbin-Watson (D-W)			
R-squared	0.421298	Mean dependent var	3.82E-15
Adjusted R-squared	0.355784	S.D. dependent var	1.676609
S.E. of regression	1.345697	Akaike info criterion	3.540982
Sum squared resid	95.97777	Schwarz criterion	3.785323
Log likelihood	-99.22947	Hannan-Quinn criter.	3.636557
F-statistic	6.430702	Durbin-Watson stat	1.959668
Prob(F-statistic)	0.000039		

Merujuk perolehan pengujian Autokorelasi di Tabel 5 diidentifikasi bahwasanya nilai Durbin Watson sejumlah 1.959668 ada di tengah -2 dan +2 yang menandakan tidak ada autokorelasi. Maka bisa diambil kesimpulannya bahwa H_0 diterima, dan terbebas dari autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.60650	7.457753	6.383491	0.0000
Bi rate	0.229822	0.265554	0.865441	0.3906
Kurs rupiah	-0.002606	0.000523	-4.983509	0.0000
Inflasi	1.760190	0.264103	6.664780	0.0000
Pdb	0.174956	0.068716	2.546063	0.0137
R-squared	0.696467	Mean dependent var		16.54067
Adjusted R-squared	0.674392	S.D. dependent var		3.043186
S.E. of regression	1.736506	Akaike info criterion		4.021283
Sum squared resid	165.8500	Schwarz criterion		4.195811
Log likelihood	-115.6385	Hannan-Quinn criter.		4.089551
F-statistic	31.54982	Durbin-Watson stat		0.729385
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan uji analisis regresi linier berganda di Tabel 6 yang dipergunakan pada studi ini dapat diformulasikan berikut ini:

$$\text{RETURNSAHAM} = 47.6065003607 + 0.229821516537 * \text{SB} - 0.00260560816516 * \text{KURS} + 1.76019038854 * \text{INFLASI} + 0.174955760651 * \text{PDB}$$

Keterangan:

1. Nilai tetap sebesar 47.606% artinya nilai variabel Bi rate, Kurs Rupiah, Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi itu sama dengan nol, menandakan nilai Return saham ialah 47.606%.



2. Nilai Koefisien Regresi Variabel Kurs rupiah sejumlah 0.002, menandakan bahwasanya apabila variabel Kurs rupiah naik maka Variabel Return saham akan naik pula sejumlah 0.002, juga sebaliknya.
3. Nilai Koefisien Regresi Variabel Inflasi sejumlah 1.760, menandakan bahwasanya apabila variabel Inflasi naik maka Variabel Return saham akan naik pula sejumlah 1.760, juga sebaliknya.
4. Nilai Koefisien Regresi Variabel Pertumbuhan ekonomi sejumlah 0.174, menandakan bahwasanya apabila variabel Pertumbuhan ekonomi naik maka Variabel Return saham akan ikut meningkat sejumlah 0.174, juga sebaliknya.

c. Hasil Uji T Secara Parsial

Uji t (t-test) diterapkan guna mengamati pengaruh secara parsial variabel independen secara individu pada variabel dependen, dengan mempergunakan uji dua sisi yang nantinya didapat perolehan t-hitung (taraf signifikansi alfa $(\alpha) = 0.05$: $2 = 0.025$ (uji 2 sisi) serta derajat bebas $db = n - k - 1$, atau $db = 60 - 4 - 1 = 55$, maka didapat nilai t-tabel = 2.004 Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwasanya:

1. Variabel Bi rate bernilai t-Statistic sejumlah 0.865441 sehingga Bi rate tidak berdampak pada return saham, ini terbukti pada t-hitung < t-tabel ($0.865 < 2.004$) Menandakan H_0 Diterima dan H_1 ditolak.
2. Variabel Kurs rupiah bernilai t-Statistic sejumlah 4.983509 sehingga Kurs rupiah berpengaruh pada return saham, ini terbukti pada t-hitung > t-tabel ($4.983 > 2.004$) Menandakan penolakan H_0 H_1 diterima.
3. Variabel Inflasi memiliki nilai t-Statistic sebesar 6.664780 sehingga Inflasi berpengaruh pada return saham, ini terbukti pada t-hitung > t-tabel ($6.664 > 2.004$) Menandakan penolakan H_0 dan H_1 diterima.
4. Variabel Pertumbuhan ekonomi bernilai t-Statistic sejumlah 2.546063 sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada return saham, ini terbukti pada t-hitung > t-tabel ($2.546 > 2.004$). Menandakan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 .

d. Hasil Uji F Secara Simultan

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan nilai F hitung sejumlah 31.54982 dengan tingkat prob(F-statistic) 0.000000, Tingkat prob(F-statistic) < 0,05 menandakan penolakan H_0 serta penerimaan H_1 yang berarti variabel independen (Bi rate, Kurs rupiah, Inflasi serta Pertumbuhan ekonomi) berpengaruh secara simultan pada variabel dependen (Return saham pada bank Bumn).

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Merujuk perolehan Uji F di tabel 7 terlihat hasil adjust R-square sejumlah 0.6744392 sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel independen sanggup menjabarkan 67,4% variabel dependen, kemudian 32,6% sisanya dijabarkan variabel lainnya yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

3.2 Pembahasan**3.2.1 Pengaruh BI Rate Terhadap Return Saham Pada Bank Bumn**

Merujuk perolehan penelitian menunjukkan bahwasanya secara parsial BI Rate tidak berpengaruh terhadap Return Saham Pada Bank Bumn. Meskipun BI Rate dapat mempengaruhi biaya pinjaman dan likuiditas di pasar, jika kondisi ekonomi secara keseluruhan tidak mendukung pertumbuhan atau jika ada ketidakpastian politik dan ekonomi, maka perubahan dalam BI Rate mungkin tidak cukup untuk merangsang minat investor pada saham bank BUMN. Meskipun BI Rate mungkin berperan pada konteks yang lebih luas, pada studi ini, efeknya tidak cukup kuat untuk memengaruhi Return Saham secara langsung.

Hasil studi ini searah dengan studi Ananda & Santoso (2022), Widiyanti (2024) dan Afiyati (2019) yang memperlihatkan bahwasanya BI Rate tidak berdampak pada return saham. Akan tetapi hasil studi ini berbanding terbalik dengan studi Yosepha R & Ermalina (2021), Cahyani (2019), Septiani (2019) yang mengungkapkan bahwasanya BI Rate berdampak pada return saham di Bank BUMN yang tercatat di BEI periode 2012-2018.

3.2.2 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Return Saham Pada Bank Bumn

Merujuk hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya secara parsial Kurs rupiah berpengaruh pada Return Saham di Bank Bumn. Ketika kurs rupiah menguat, bank yang memiliki pinjaman dalam mata uang asing akan mengalami peningkatan nilai asetnya, yang dapat meningkatkan profitabilitas dan, pada gilirannya, menarik minat investor untuk membeli saham bank tersebut. Ini menunjukkan bahwa ketika Kurs rupiah menguat atau melemah, hal tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, yang pada saatnya nanti akan tercermin dalam Return saham.

Hasil studi ini searah dengan studi Ananda & Santoso (2022), dan Yosepha R & Ermalina (2021) yang mengungkapkan bahwasanya Kurs rupiah berdampak pada Return Saham. Akan tetapi hasil studi ini berbanding terbalik dengan studi, Christine et al. (2023) dan Cahyani (2019) yang mengungkapkan bahwasanya Kurs rupiah tidak berdampak pada return saham.

3.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Bank Bumn

Merujuk hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap Return Saham Pada Bank Bumn. Inflasi yang meningkat cenderung mengurangi daya beli masyarakat, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan bank. Ketika biaya operasional meningkat lebih cepat daripada pendapatan, profitabilitas bank akan tertekan, sehingga mengurangi nilai saham dan return yang diperoleh investor. Ini menunjukkan bahwa ketika Inflasi



meningkat atau menurun maka keuntungan yang diperoleh dari investasi di saham Bank BUMN juga akan terjadi fluktuasi, maka investor perlu mempertimbangkan faktor Inflasi pada pembuatan keputusan investasi.

Hasil studi ini sejalan dengan Ananda & Santoso (2022), dan Yosepha R & Ermalina (2021) menunjukkan bahwasanya Inflasi berpengaruh pada return saham. Akan tetapi hasil studi ini berbanding terbalik dengan studi Septiani (2019), Sitanggang & Munthe (2019), Widiarti (2024) dan Afiyati (2019) yang mengungkapkan bahwasanya tidak ada pengaruh inflasi pada return saham.

3.2.4 Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Return Saham Pada Bank Bumn

Merujuk hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwasanya secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada Return Saham di Bank Bumn. Pertumbuhan ekonomi yang stabil menciptakan lingkungan investasi yang lebih baik, di mana investor merasa lebih percaya diri untuk menanamkan modal mereka. Dalam kondisi ekonomi yang baik, risiko investasi dianggap lebih rendah, sehingga investor cenderung berinvestasi dalam saham-saham bank BUMN yang dianggap memiliki potensi pertumbuhan jangka Panjang. Pengaruh ini menunjukkan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi Return saham di bank BUMN.

Hasil studi ini searah dengan Mulyadi (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada return saham. Akan tetapi, hasil ini berbanding terbalik dengan studi Hastuti et al. (2023) dan Septiani (2019) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh pada Return Saham.

3.2.5 Pengaruh Bi Rate, Kurs rupiah, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Bank Bumn

Perolehan pengujian hipotesis (uji F) memperlihatkan bahwasanya secara simultan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Dengan demikian secara keseluruhan, variabel Inflasi, Kurs Rupiah, BI Rate Dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersamaan memiliki dampak signifikan pada Return Saham di Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Hasil studi ini searah dengan hipotesis dan hasil studi terdahulu yang mengungkapkan bahwasanya berpengaruh secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah, BI Rate serta pertumbuhan ekonomi pada return saham, diantaranya adalah studi terdahulu yang dilaksanakan Yosepha R & Ermalina (2021). Namun hasil studi tersebut berbanding terbalik dengan studi Widiarti (2024) yang mengungkapkan bahwasanya secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah, BI Rate serta Pertumbuhan ekonomi berdampak negatif pada return saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari beberapa faktor ekonomi terhadap return saham pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Penelitian menunjukkan bahwa BI Rate, kurs rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap return saham. Namun, secara parsial, BI Rate tidak berpengaruh terhadap return saham selama periode tersebut. Sebaliknya, kurs rupiah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh terhadap return saham. Dengan demikian, faktor-faktor makroekonomi ini harus diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang sekadar mencakup faktor makro. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya memperluas cakupan objek penelitian, misalnya dengan memasukkan faktor mikro, mencakup rasio keuangan serta aspek lain yang berdampak pada pertumbuhan return saham.

REFERENCES

- Afiyati, H. T. (2019). Pengaruh Inflasi, BI rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 61 No.2, 6, 15.
- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05(02), 90–113.
- Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 726. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.559>
- Cahyani, E. D. (2019). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM. *Eprintslib. Universitas Muhammadiyah Magelang*, 8(5), 55.
- Christine, D., Apriwandi, & Rachmat Hidayat. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 237–244. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.713>
- Darmayani, K. D. (2024). SITUASI PANDEMIC TERHADAP RETURN SAHAM PADA TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *POLITEKNIK NEGERI BALI*.
- DEWI, A. . S. U. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Repository Unmas*.
- Hastuti, R., Irawan, I., & Hukum, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur (The Effect of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Gross Domestic Products on Stock Returns in Manufacturing Companies). *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (SEKP)*, 2(1), 21–36.
- Hernadi Moorcy, N., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham



- Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1–16.
- Mulyadi, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Return Saham, dan Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10(1), 13–23.
- Pasaribu, E., Ekaputri, R. A., & Yefriza, Y. (2023). Effectiveness of Monetary Policy in Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, 7(2), 445. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v7i2.645>
- Pasaribu, E., Febriani, R. E., & Septriani. (2020). Efektifitas Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia Jalur Nilai Tukar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pareto*, 3(3(2)), 35–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/pareto.v3i2.1493>
- Septiani, S. M. (2019). PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS (USD) DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM (Studi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017). Repository Universitas Widyatama.
- Shabrina, S., Ruliana, T., & Dewi, C. K. (2020). Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akutansi*, 17(2), 16–167.
- Sinaga, A. N., Eric, E., Rudy, R., & Wiltan, V. (2020). Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio dan Size terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), 311–318. <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1043>
- Sitanggang, H., & Munthe, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18, 101–113. <https://doi.org/10.54367/jmb.v18i2.424>
- subekti, A. T. (2023). KAJIAN INFLASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DIKOTA JAMBITAHUN 2022 Study Of Inflation And Its Impact On Economic Growth In The City Of Jambi In 2022. *Khanza Intelektual*, 7, 1–14. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.200>
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyanto, A. Z. (2021). THE EFFECT OF INFLATION, INTEREST RATE, AND EXCHANGE RATE ON STOCK RETURNS IN FOOD & BEVERAGES COMPANIES. *Journal of Applied Management (JAM)*, 19(3).
- Sulia Sukmawati, U., Kusnadi, I., & Ayuni, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 54–69. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.338>
- Usman, B., Hasnam, M. G., Nurazi, R., Baihaqi, & Aujirapongpan, S. (2024). Exploring investor attention in Shariah markets, macroeconomic influences, and corporate performance: Insights from Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(April), 101015. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101015>
- Wardoyo, D. U., Perdana, N. A. R., & Khotimah, D. K. (2022). Analisis Implementasi ISAK 35 Terhadap Laporan Keuangan Masjid Syamsul Ulum Periode 2021. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 356–369. <https://doi.org/10.51903/jupea.v2i3.387>
- Warta, I., Daniyanti, D., & Etriya, E. (2020). ANOMALI RETURN PADA PASAR MODAL INDONESIA (Studi Pada Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia). *Journal Development*, 8(2), 152–157. <https://doi.org/10.53978/jd.v8i2.158>
- Widiana, A., & Yustrianthe, R. H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 425–432. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.382>
- Widianti, A. P. (2024). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA (BI) TERHADAP RETURN SAHAM PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021. *LOBI*, 1(Maret), 1–14.
- Yosepha R, & Ermalina. (2021). Return Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics Application*, 3(1), 107–118. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/IJEA>